

**EKSISTENSI TRADISI PEMBACAAN *ASSALAI/ASY'RAKAL*  
DAN MAKAN *BESAPRAH* PADA PESTA PERNIKAHAN  
MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN SAMBAS  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

**Oleh: Fathan Mun'in  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak**

**Abstrak**

Pembacaan *Assalai/ Asyrakal* yang dipraktikkan pada pesta pernikahan masyarakat Melayu Sambas yaitu membaca pasal tertentu dalam Kitab *al-Barzanji*. Pada sisi lain, dalam melakukan ritual tradisi pembacaan *Assalai/ Asyrakal* selalu diakhiri dengan Makan Besaprah (makan bersama-sama dengan cara bersila sebanyak 6 orang), tradisi ini merupakan salah satu bentuk nyata tradisi ritual budaya yang bernuasa keagamaan yang bertahan sampai saat ini khususnya di Kalimantan Barat. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis Faktor apa saja penyebab eksistensi tradisi *Serakalan* dan Makan Besaprah dalam acara Pesta Pernikahan pada Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas, mendeskripsikan tata cara pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan Besaprah, mendeskripsikan Upaya Apa saja yang Dilakukan Tokoh Adat, Pemerintah Daerah dan Aparat terkait dalam melestarikan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan Besaprah, menganalisis nilai dan filosofi dari tradisi *Serakalan* serta makan besaprah berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis kualitatif. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menurut teknik yang sesuai dengan sifat dari mana data yang diperoleh. Data Primer diperoleh melalui penggunaan teknik observasi dan wawancara (data *primer*) dari tokoh masyarakat, budaya, akademisi di Kota Sambas. Data Sekunder diperoleh melalui literatur yang erat kaitanya dengan Tradisi pelaksanaan adat istiadat Melayu dalam pernikahan di Kabupaten Sambas. berdasarkan hasil penelitian di lapangan disimpulkan bahwa Faktor yang paling dominan penyebab lestariya tradisi *Serakalan* dan Makan Besaprah dalam acara Pesta Pernikahan pada Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas adalah faktor **budaya** yaitu berupa keinginan kuat dari masyarakat secara umum dalam melestarikan budaya serta adat istiadat itu sendiri, faktor semangat keberagamaan. Pada pelaksanaan ritual pembacaan kitab tersebut sudah mengalami perubahan baik dari sisi durasi waktu pembacaan dan pasal yang dibaca, hal ini disebabkan oleh keterbatasan tempat dan porsi waktu undangan antara undangan laki-laki dan perempuan yang terpisah. Disamping itu juga perubahan pada pembacaan redaksi do'a yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa tidak lagi dibaca dari sumber satu kitab *al-Barzanji*. Upaya Pemerintah Daerah dan Aparat terkait, dalam melestarikan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan *Besaprah* pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas tidak bersifat jangka panjang dan berkesinambungan hanya aksidental dan seremonial. Prinsip dan nilai Ekonomi Islam dalam Ritual ini diantaranya, Nilai Kerjasama dan ta'âwun (tolong menolong), 'Urf Shohih, *Social Charity*, terjalinnya hubungan Silaturahmi, Hidupnya sektor riil diantaranya tumbuh

suburnya usaha-usaha rental tarup, pecah belah sebagai piranti pelengkap saprahan, *sound system*, dan *tanjidor*.

Keywords : *Assalai/ Asyrakal, Makan Besaprah, Ekonomi Islam*

### **A. Latar Belakang**

Tradisi *Serakalan* atau pembacaan Kitab *Barzanji* disertai dengan tradisi Makan Besaprah, pada setiap acara pesta pernikahan masyarakat Melayu yang identik dengan Muslim, merupakan salah satu ritual rutin yang masih lestari sampai hari ini di Kabupaten Sambas. Era modernitas yang telah menghasilkan dan melahirkan permasalahan baru yang dihadapi oleh umat manusia termasuk umat Islam, sehingga agama Islam sebagai suatu realitas budaya juga harus mampu menjawab perkembangan modernitas. Era modernitas menurut Oliver Leaman (2002: 23-9), bahwa pada hakikatnya adalah sebuah era yang di dalamnya akal manusia memiliki peran utama dalam menentukan segala aspek kepentingannya, sehingga peran agama yang pada masa lalu begitu dominan menjadi semakin tersingkir, bahkan cenderung ditiadakan fungsinya. Lebih jauh menurutnya bahwa, seiring dengan perkembangan waktu, modernitas dengan salah satu agendanya yang cenderung menyingkirkan dan meniadakan fungsi agama dari realitas budaya manusia atau bangsa sedang dipertanyakan, dan bahkan tidak bisa dibenarkan lagi saat ini. Realitas ini disebabkan peran agama pada saat ini semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat muslim untuk melestarikan dan memelihara tradisi lokal yang menjadi kebanggaan turun temurun atas dasar kesadaran mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam khazanah budaya bangsa. Pembacaan *Assalai/ Asyrakal* yang dikenal masyarakat Melayu Sambas dengan banyak istilah, dan sering juga dikenal dengan *Serakalan/nyerakal* sebenarnya berasal dari satu pekerjaan yang sama yaitu membaca pasal tertentu dalam Kitab *al-Barzanji*. Pada sisi lain, dalam melakukan ritual tradisi pembacaan *Assalai/ Asyrakal* selalu diakhiri dengan Makan Besaprah (makan bersama-sama dengan cara bersila sebanyak 6 orang) dalam pesta pernikahan masyarakat Melayu yang identik dengan Muslim di Kabupaten Sambas, dan tradisi ini merupakan salah satu bentuk nyata tradisi ritual budaya yang bernuasa keagamaan yang bertahan sampai saat ini khususnya di Kalimantan Barat. Banyak faktor yang mendukung eksistensi pelaksanaan tradisi pembacaan *Serakalan* makan *besaprah* dalam pesta pernikahan masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas, diantaranya adalah peran Tokoh adat setempat, Tokoh Agama, Tokoh Budaya serta dukungan Pemerintah baik dalam melaksanakan festival rutin tahunan terkait dengan *musâbaqoh* pembacaan *zikir Maulud* (pembacaan pasal Maulud dalam kitab *al-Barzanji*), serta membentuk kepengurusan dalam melestarikan pelaksanaan ritual tradisi pembacaan *Serakalan* di Kabupaten Sambas.

Uniknya tradisi *Serakalan* dan Makan Besaprah dalam pesta pernikahan masyarakat Melayu yang identik dengan Muslim di Kabupaten Sambas, seolah-olah menjadi kewajiban yang tidak tertulis secara formal, baik dalam kitab-kitab Qonûn peninggalan kerajaan Islam Sambas, maupun dalam tulisan-tulisan peninggalan ulama-ulama Sambas seperti Maharaja Imam Basuni Imran dan Syekh Ahmad Khatib Assambasi yang merupakan dua Ulama besar yang pernah mengukir peradaban, Imam Basuni Imran banyak tulisannya tentang fiqh beliau berguru langsung dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sedangkan Syekh Ahmad Khatib Assambasi dikenal dengan tokoh pemersatu Tarekat *Qadariah wa Naqsyabandiah* walaupun Tarekat beliau justru berkembang di luar Sambas seperti di Suryalaya dan Madura. Pelaksanaan Ritual pembacaan *Serakalan* dan tradisi makan *besaprah* dalam pesta pernikahan masyarakat

Muslim di Kabupaten Sambas, biasanya dilakukan di “Tarup” yaitu sebuah panggung yang letaknya dibuat di depan rumah maupun di samping rumah penyelenggara acara pesta pernikahan. Biasanya panjang *Tarup* tersebut dikenal dengan *tuntong* yang *pertuntong* panjangnya diukur dengan panjang papan kurang lebih berdiameter 4-5 M<sup>2</sup>. *Tarup* tersebut dibuat dengan tiang dan papan yang tidak permanen kemudian diberi terpal atau atap dari bahan plastik serta dihiasi dengan berbagai kain warna-warni dan permadani maupun tikar.

Pembacaan *Serakalan* pada satu sisi dilakukan dengan membaca kitab *Barzanji* diiringi dengan tabuhan gendang. Kitab *Barzanji* yang nama aslinya ‘*Iqd al Jawahir* (Kalung Permata). Menurut Abdul Haris dalam informasi yang peneliti peroleh pada situs (<http://muslimlokal.blogspot.co.id/2014/02/panjang-jimat.html/> diakses 11 Maret 2016) di tulis oleh Syekh Ja’far al Barzanji bin Husin bin Abdul Karim (1690 M-1766 M) yang lahir di Madinah di kampung kelahirannya Barzanji. Nama *Barzanji* mulai terkenal di dunia Islam ketika Syekh Mahmud al Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang waktu itu menguasai Irak (1920-an). Kitab ini ditulis dengan tujuan (Menurut penulisnya) untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiaannya. Para pembaca *serakalan* biasanya dilakukan secara bergantian. Tidak semua yang ada di tarup bisa melantunkan *serakal*, karena perlu latihan khusus dan iramanya pembacaannya juga berbeda dengan mengaji biasa. Di dalam pembacaan *serakalan* biasanya dibagi menjadi 3 bagian yaitu *assalai*, *rawi* dan *asyrokal*. Tiap tiap bagian memiliki cara atau irama yang berbeda. Pada bagian *assalai*, pembacaannya dilakukan secara bergantian dalam keadaan duduk dan diiringi dengan tabuhan gendang. Pada bagian pembacaan *rawi* biasanya dipilih atau ditunjuk orang tertentu. Pembacaan *rawi* pada tradisi awalnya tidak menggunakan alat musik seperti gendang dan Tar, seiring waktu pembacaan *Assalai* dan *Asyrokal* diiringi dengan tabuhan tar dan gendang yang diilhami dari tradisi *jepin* dan *raddat* yang juga merupakan budaya masyarakat melayu sambas yang sampai saat ini hampir punah eksistensinya kecuali di desa tertentu seperti di desa Sayang sedayu dan Sebadi sampai simpang empat di kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Pada sisi lain, sebagai pelengkap dari ritual pembacaan *Serakalan* setelah pembacaan do’a maka paket budaya selanjutnya adalah tradisi Makan Besaprah atau *besaprah*. Tradisi Makan Besaprah memiliki makna duduk sama rendah berdiri sama tinggi, budaya ini sangat kental dengan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, duduk bersila sambil menikmati aneka rasa masakan yang tentunya disesuaikan dengan selera kemelayuan. Para pelayan yang membawa saprahan juga memakai pakaian khusus yang seragam. Mereka akan mengatur hidangan yang dibawa dengan urutan tertentu; pertama piring dan tempat cuci tangan, kedua nasi, ketiga lauk pauk dan terakhir air minum/makanan penutup. Dalam mengatur saprahan ini, tamu yang berada di ujung tarup (biasanya undangan khusus, atau mereka yang dihormati) akan diantar saprahan lebih dahulu, begitu seterusnya hingga tamu yang paling akhir. Setelah itu barulah pemimpin acara atau tuan rumah mempersilahkan para tamu untuk makan. Setelah acara Makan Besaprah selesai, biasanya pemimpin tarup (pak Lebai) akan membaca do’a salawat sebagai tanda bahwa undangan sudah boleh pulang.

Seiring dengan perkembangan Zaman, di beberapa daerah yang terkenal dengan pelaksanaan tradisi ini sudah mulai ditinggalkan seperti sebagian besar masyarakat Muslim yang identik dengan Melayu di Kota Singkawang misalnya, hanya sebahagian kecil saja yang masih menerapkan tradisi makan *besaprah* atau *saprahan*, menurut

salah seorang informan dari kota Singkawang, budaya Makan Besaprah ini mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu ruwet dan tidak praktis, lantaran untuk acara *saprahan* tentu diperlukan banyak piring dan gelas, serta tenaga pelayan, sehingga orang sekarang lebih senang memakai cara *prasmanan* yang dianggap lebih praktis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut, eksistensi Ritual *Serakalan* dan Makan *Besaprah* di Kota Sambas, serta dampaknya terhadap aspek sosial, budaya dan ekonomi. Penelitian ini dirasakan semakin urgen disaat pengaruh globalisasi dan modernitas yang sedikit demi sedikit, perlahan tapi pasti mulai dirasakan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal yang selama ini berperan dalam menyatukan hati dan perilaku anak bangsa dalam merajut persaudaraan dan kedamaian, sikap ini kita sadari bersama, semakin hari dirasakan semakin langka akibat dampak sikap egois dan individualis di tambah penyakit hedonis yang semakin tumbuh subur seiring dengan perkembangan zaman dan pembangunan di tubuh NKRI yang tercinta dan kita banggakan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan lestariannya tradisi *Serakalan* dan Makan *Besaprah* dalam acara Pesta Pernikahan pada Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi *Serakalan* dan Makan *Besaprah* pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas.
3. Upaya Apa saja yang Dilakukan Tokoh Adat, Pemerintah Daerah dan Aparat terkait, dalam melestarikan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan *Besaprah* pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas ?
4. Bagaimana Perspektif Ekonomi Islam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Serakalan* serta Makan *Besaprah* tersebut?

## **C. Tujuan**

Adapun tujuan dan signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Faktor apa saja penyebab eksistensi tradisi *Serakalan* dan Makan *Besaprah* dalam acara Pesta Pernikahan pada Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas.
2. Untuk Mendeskripsikan tata cara pelaksanaan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan *Besaprah* pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas.
3. Untuk mendeskripsikan Upaya Apa saja yang Dilakukan Tokoh Adat, Pemerintah Daerah dan Aparat terkait dalam melestarikan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan *Besaprah*.
4. Untuk menganalisis nilai dan filosofi dari tradisi *Serakalan* serta makan *besaprah* berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Islam.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini menurut peneliti, sangat penting dilaksanakan sebagai salah satu upaya dalam mendokumentasikan pelestarian khasanah budaya lokal yang bernuansa agama, yang pada realitas hari ini, telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, terutama masyarakat perkotaan akibat dampak dari kehidupan hedonis, individualis diakibatkan sedikit banyak oleh pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kultur mayoritas anak bangsa Indonesia yang kaya akan khasanah budaya yang agamis, dalam kerangka membangun kembali nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan silaturahmi yang semakin hari-semakin memudar. Penelitian ini juga menurut peneliti sangat urgen dilakukan untuk melihat sisi sosial, budaya dan ekonomi dalam membangun wacana pembangunan yang tidak bertentangan dengan nilai sosial, budaya lokal secara integratif mampu menjadikan bangsa ini tetap maju dan bersaing secara kemandirian ekonomi dengan negara-negara Asing yang telah maju. Jika kita lihat kemajuan-kemajuan yang ada justru memberangus budaya-budaya dan peradaban yang indah yang telah terukir di masa lalu, akibatnya jangan heran jika di Timur Tengah akibat dari Arab Spring sampai sekarang mereka sibuk berperang akibat dari dampak pemaksaan kehendak para Raja yang mengatas namakan agama, politik agama dan lain-lain yang dampaknya sangat pahit dan menyengsarakan mayoritas umat Islam. Pada Sisi lain di Amerika dan Eropa budaya-budaya lokal yang tergerus kepentingan penguasa hilang satu-persatu diganti dengan budaya-budaya Zionis yang materialis bebas Norma dan etika, sehingga banyak menyebabkan hak-hak wanita tereleminir, pemerkosaan, pelecehan sexual, eksploitasi wanita atas nama peradaban dan kesemrawutan dimana-mana. Semua ini tentunya buah dari pengabaian nilai-nilai agama yang telah berakulturasi dengan budaya lokal yang telah tergerus dari dampak modernisasi yang bebas nilai. Kenyataan ini tertutupi oleh menara dan gedung yang megah, padahal di dalamnya terdapat banyak sekali kekurangan dan kenestapaan masyarakat yang selama ini berita tersebut ditutupi oleh media-media yang secara faktual dikuasai oleh segelintir kecil orang yang rakus dan memonopoli seluruh sistem ekonomi dan properti negara tersebut.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pembacaan *Serakalan***

Pembacaan *Serakalan* merupakan ritual yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi masyarakat Melayu yang identik dengan Muslim, di pesisir Pantai Utara terutama yang sekarang bernama Kabupaten Sambas. *Serakalan* seperti satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari pesta pernikahan yang ada pada masyarakat Melayu Muslim Kabupaten Sambas. Bahkan sampai proposal ini diajukan peneliti tidak menemukan satu tulisan yang berbicara tentang apa hukuman dan sanksi adat jika dalam pesta pernikahan tidak dilaksanakan ritual membaca *Serakalan*. *Serakalan* itu sendiri merupakan pembacaan Maulid Nabi Muhammad Saw., yang terangkum dalam Kitab bernama *Berzanji*. Adapun tata cara pelaksanaan pembacaan *Serakalan* dilakukan sebelum Kedua Mempelai disandingkan yang biasanya diiringi dengan Tabuhan *Tanjidor*, atau setelah Prosesi pernikahan dilaksanakan. Para pembaca *serakalan* biasanya dilakukan secara bergantian. Tidak semua yang ada di tarup bisa melantunkan *serakal*, karena perlu latihan khusus dan iramanya pembacaannya juga

berbeda dengan mengaji biasa. Di dalam pembacaan serakalan biasanya dibagi menjadi 3 bagian yaitu *assalai*, *rawi* dan *asyrokal*. Tiap tiap bagian memiliki cara atau irama yang berbeda. Pada bagian *assalai*, pembacaannya dilakukan secara bergantian dalam keadaan duduk dan diiringi dengan tabuhan gendang. Pada bagian pembacaan *rawi* biasanya dipilih atau ditunjuk orang tertentu. Pembacaan *rawi* pada tradisi awalnya tidak menggunakan alat musik seperti gendang dan Tar, seiring waktu pembacaan *Assalai* dan *Asyrokak* diiringi dengan tabuhan tar dan gendang yang diilhami dari tradisi jepin dan raddat yang juga merupakan budaya masyarakat melayu sambas yang sampai saat ini hampir punah eksistensinya kecuali di desa tertentu seperti di desa Sayang sedayu dan Sebadi sampai simpang empat di kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

## **2. Makan Besaprah**

### **a. Defenisi Makan Besaprah**

Menurut salah satu Responden dari tokoh Agama di Kota Sambas H. Hamidi defenisi Makan Besaprah adalah makan bersama-sama dengan makanan yang disusun sedemikian rupa tanpa meja dengan alas kain model susunan lauk pauk dan hidangan itu disebut *saprahan*. menurut H. Mujahidin, salah satu tokoh agama dan juga akademisi IAIS Sulthan Muhammad Shofiuddin Sambas mengatakan bahwa makan makan *bersaprah* adalah, makan bersama-sama dengan jumlah per-*saprah* orang yang duduk tidak lebih dari enam, posisi makan bersama tersebut melingkar dan saling berhadapan antara orang-orang yang makan *besaprah*. Menurut S. Arpan (2009 : 2) bahwa, Makna dari *saprahan* melambangkan rasa kebersamaan dan rasa kegotongroyongan dengan falsafah berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Hidangan sajian yang terhidang dihadapan disantap bersama-sama kelompok, membentuk lingkaran. Hidangan *saprahan* disantap tidak menggunakan sendok makan, tetapi disuap dengan tangan sedangkan untuk mengambil lauk pauk digunakan sendok. Kepala *saprah* adalah sajian untuk para tamu yang paling dihormati yang hadir dalam acara *saprahan*, seperti pemimpin daerah, orang ternama, alim ulama yang duduknya telah di atur menurut tempat yang disiapkan. selanjutnya menurut S. Arpan, Makna dan pengertian *makan besaprah* dalam masyarakat melayu sambas yang identik dengan agama islam sejak zaman dahulu hingga sekarang tetap dilestarikan dan dipelihara, berpedoman pada enam rukun iman dan lima rukun islam. Makna *besaprah* disantap oleh 6 orang setiap *saprahan*-nya dengan pengertian rukun iman, dan untuk lauk pauk yang dihidangkan biasanya 5 piring atau lima jenis yang mengandung makna rukun islam. Makna *besaprah* harus bersama sama serempak mulai menyusun dari atas hingga ke bawah atau dari yang tertua hingga yang muda. Tidak ada perbedaan menu masakan untuk sajian *saprahan* antara rakyat biasa, pimpinan, dan pemuka-pemuka masyarakat duduk menghadap sajian *saprahan*, makan dengan teratur, sopan, dan beradat.

### **b. ‘Urf dan Budaya**

Menurut Sirojuddin M (2012 : 583) bahwa, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang berasal dari bentuk jamak *buddhi* (budi atau akal) yang berarti hal-hal yang berasal dari hubungan budi dan akal manusia.

Lebih jauh Sirojuddin menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu cara hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi, yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Menurut Habibur Rohman (2012: 4), Ada banyak sekali pengertian mengenai budaya. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn menghimpun sebanyak 160 lebih mengenai definisi kebudayaan tersebut dalam buku mereka berjudul *Culture, a Critical Review of Concepts and Definitions*.

Secara etimologis, Koentjaraningrat (1976:19) menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *buddhayah*, bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Adapun Sirojuddin (2012 : 583)

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu. Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya.

Dapat dipahami bahwa kebudayaan menurut Sirojuddin, termasuk mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk salah satunya adalah berkaitan dengan adat istiadat masyarakat kaitannya dengan norma-norma hukum agama/fiqh. Salah satu pembahasan yang aktual dalam kajian hukum keagamaan/fiqh yang membahas tentang adat istiadat/ tradisi adalah ‘*urf* dalam wacana ilmu ushul fiqh.

Secara etimologis, Nasrun Haroen (1997 : 3) menyebutkan bahwa ‘*urf* berarti “yang baik” . sedangkan menurut Amir Syarifuddin mengatakan bahwa ‘*urf* berasal dari kata ‘*arafa*, *ya’rifu* , yang sering diartikan dengan *al-ma’ruf*’, “sesuatu yang dikenal” (2009 :387-388).

Sebahagian pakar bahasa Arab berpandangan bahwa adat dan ‘*urf* dimaknai secara sinonim (*mutarâdif*) . menurut Sirojuddin, walaupun dari segi bahasa asal katanya mengalami perbedaan dimana ‘adat dari akar kata ‘*âda*, *ya’ûdu* yang berarti “perulangan”. Sedangkan ‘*urf* tidak melihat dari aspek pengulangannya, tetapi melihat dari aspek pengenalan dan pengakuannya dari orang banyak secara berulang-ulang.

Menurut Sirojuddin, jika dilihat dari segi materinya, 'urf atad 'adat terdiri dari dua macam: *pertama*, 'urf qauli yang berarti kebiasaan yang berlaku dalam bentuk penggunaan kata-kata atau ungkapan. Misalnya, kata *lahm* berarti daging, baik daging sapi, ikan ataupun lainnya. *Kedua*, 'urf fi'ly adalah kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan. Misalnya kebiasaan jual-beli barang yang enteng (murah dan kurang bernilai) dengan model transaksi antara penjual dan pembeli hanya cukup menunjukkan barang, serah terima barang dan uang tanpa ucapan transaksi apa-apa.

Adapun dari aspek baik dan buruknya, adat menurut Syarifuddin (2009 : 89-90) menjelaskan lebih lanjut bahwa adat atau 'urf terbagi ke dalam dua macam :

- 1). *'Urf Shahih* yang dilakukan secara berulang-ulang, diterima oleh orang banyak diakui oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan norma-norma agama, sopan santun dan budaya yang luhur. Misalnya memberikan hadiah kepada orang tua dan kerabat pada waktu tertentu.
- 2). *'Urf Fasid*, adat atau kebiasaan yang berlaku meskipun merata pelaksanaannya, tetapi bertentangan dengan norma agama, undang-undang negara dan sopan santun. Misalnya pesta dengan menghidangkan minum-minuman keras /khamr dan kumpul keboh (pergaulan bebas laki-laki dan perempuan).

### **c. Sosial Ekonomi**

Menurut T Gilarso (2004 :42-47) Sosial Ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Dalam pembahasannya sosial dan ekonomi sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Dalam konsep sosiologi manusia sering disebut dengan makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga arti sosial sering diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu oikos yang berarti keluarga atau rumah tangga dan nomos yang berarti peraturan.

Dalam bingkai Islam Ekonomi atau yang dikenal dengan mazhab *Iqtishaduna*, Syahid Baqir Shadr memberikan definisi yang sangat universal tentang ekonomi, yaitu, adalah cara atau jalan yang di pilih oleh umat Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktik sejalan dengan konsep keadilan. Bagi Sadr, Islam tidak mengurus hukum permintaan dan penawaran, tidak pula hubungan antara laba dan bunga, fenomena *diminishing return* yang merupakan ilmu ekonomi. Iqtishoduna mengungkap bagaimana seharusnya ekonomi Islam berjalan. Beberapa pokok pemikiran ekonomi yang tertuang dalam buku tersebut antara lain berkenaan dengan teori produksi dan distribusi yang hampir sepertiga bagian mendapatkan porsi pembahasan. Di samping itu, gagasan ekonomi Islam tersebut tidak mungkin bisa dilaksanakan tanpa adanya peran pemerintah dalam bidang ekonomi. Dua peran pemerintah yang penting dalam hal ini adalah mewujudkan jaminan sosial dan keseimbangan sosial.

#### **d. Agama**

Pada penelitian ini, agama yang dimaksudkan dalam kerangka pendekatan penelitian adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh Agama Islam terhadap eksistensi Tradisi *Serakalan* dan Makan Besaprah. Sekaligus juga untuk melihat nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut jika dilihat dari perspektif Islam. Jika kita melihat pendapat Arnold Toyenbee (sarjana Non Muslim) seperti yang dikutip Achmad Fauzi dalam Jurnal Millah (2012: 344, Vol. XI, No. 2,) bahwa beliau mengatakan Islam sebagai Agama yang menjunjung tinggi perbedaan (ras, etnik, agama, budaya, dan peradaban) kesadaran dikotomi tentang ras, budaya, dan agama adalah salah satu pencapaian prestasi moral yang ditunjukkan oleh Islam. Lebih lanjut menurut Fauzi, meretas keadaban masyarakat Indonesia yang multi kultural tidak bisa dilepaskan dari kontribusi Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat. Berbagai persoalan kebangsaan yang mendera kita saat ini sedikit banyak dipengaruhi nilai keadaban umat Islam yang mulai luntur. Karena itu untuk mengasah kembali nilai kesucian itu diperlukan rumusan dan langkah konkrit, sehingga ajaran universal Islam, tidak hanya memiliki pesona di tataran kajian ilmiah, tetapi juga memiliki makna penting pada ranah praktis sosial.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis kualitatif. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menurut teknik yang sesuai dengan sifat dari mana data yang diperoleh. Data yang diperoleh melalui penggunaan teknik observasi dan wawancara (data *primer*) tentang tanggapan terhadap pelaksanaan tradisi pembacaan *Serakalan* dan Makan *Besaprah*, pada pesta pernikahan di Kota Sambas. Data yang diperoleh melalui literatur yang erat kaitannya dengan Tradisi pelaksanaan adat istiadat Melayu dalam pernikahan di Kabupaten Sambas (data sekunder). Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Adapun tehnik Pengambilan sampel lokasi penelitian dipilih secara "*purposif sampling*" (Ida Bagoes Mantra, 1991), yakni pemilihan dengan sengaja lokasi penelitian oleh peneliti dengan maksud menemukan Kota yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai pegangan awal, dipilih Kota yang memiliki karakteristik yang mendukung yaitu : Kota yang dikenal dengan kuatnya penjagaan Adat Istiadat budaya Melayu yang identik dengan Islam turun temurun di masyarakat dan terkena dampak secara langsung dengan perkembangan pembangunan. Maka di Kabupaten Sambas sebagai lokasi penelitian yaitu Kecamatan Sambas dan sekitarnya. Lokasi penelitian dipilih karena Kecamatan Sambas tersebut di samping sebagai Kota Pusat Kabupaten, juga terdapat banyak peninggalan bersejarah seperti Istana Kerajaan Islam Sambas, Makam para Sulthan dan Ulama serta masih lestarynya tradisi pembacaan *Serakalan* dan *Makan Besaprah* pada setiap acara pesta pernikahan disamping berakultasinya dengan pengaruh modern seperti presmanan yang bernuansa modern. Data yang dijadikan bahan analisis diperoleh dari dua jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder meliputi data gambaran kecamatan Sambas dan latar belakang keadaan geografis, demografi, keadaan sosial-ekonomi dan pemerintahan pada umumnya. Adapun data primer mencakup data yang terkandung di dalam setiap variabel rumusan penelitian.

## G. Deskripsi Penelitian

1. Faktor-Faktor yang menyebabkan lestarnya tradisi *Serakalan* dan Makan Besaprah dalam acara Pesta Pernikahan pada Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden yang mewakili tokoh-tokoh agama serta budaya di Kecamatan Sambas, bahwa diantara banyak faktor yang menyebabkan lestarnya tradisi *Serakalan* dan makan besaprah adalah faktor 'Urf dan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sirojuddin bahwa, berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan sebuah budaya tertentu Ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Secara spesifik ada responden menjelaskan bahwa, tradisi makan besaprah sudah terjadi secara turun temurun dari nenek moyang berlanjut ke anak cucu seperti zaman sekarang, dan menegaskan terkesan budaya makan besaprah mengambil dari tradisi orang Arab yang berada di Makkah. Sedikit berbeda keterangan yang diberikan oleh responden lain yaitu Bapak Mujahidin, M.Si, beliau juga seorang akademisi dan Pejabat di IAIS Sambas, saat responden bertandang di rumah kediaman di Desa Tummok Manggis Kecamatan Sambas, menurutnya ada beberapa faktor yang menyebabkan lestarnya budaya makan besaprah di Kota Sambas, menurut responden tradisi ini sudah membudaya dan mengakar secara turun temurun, di samping itu juga sebagai ajang balas membalas undangan antar sesama kerabat. Faktor lainnya menurut responden yaitu tentang marwah (harga diri) karena tradisi ini hanya terkenal di Sambas, jadi menghidupkan tradisi makan besaprah juga menjadi kebanggaan masyarakat Melayu Sambas, karena di Kalimantan Barat hanya Melayu Sambas lah yang menjadikan pesta pernikahan selalu dilengkapi dengan Tradisi makan *Besaprah* sebagai pelengkapanya dalam satu paket. Sedangkan di Kabupaten dan Kota lain sudah banyak yang mengubah tradisi makan besaprah dengan cara Presmanan, karena lebih praktis dan efisien. Responden lain H. Asmu'ie dalam penelitian ini juga merupakan tokoh budaya di Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kabupaten Sambas khususnya dalam merumuskan Buku **adat istiadat pernikahan Melayu Sambas**, responden menjelaskan secara panjang lebar tentang faktor-faktor yang menyebabkan lestarnya tradisi makan besaprah di Kecamatan Sambas. Faktor *pertama*, adalah masalah harga diri atau marwah, sedangkan yang *kedua*, keinginan yang kuat dalam melestarikan budaya. Berdasarkan keterangan ketiga responden di atas dapat ditarik kesimpulan faktor budaya yang sifatnya turun temurun dan keinginan kuat masyarakat mempertahankan tradisi serta menjaga marwah (harga diri) yang menjadi karakteristik masyarakat melayu Kecamatan Sambas yang membuat tradisi Makan Besaprah ini lestari. Adapun masalah biaya yang lebih tinggi dalam melaksanakan pesta pernikahan dengan mengaplikasikan makan besaprah, semuanya bisa diatasi dengan saling tolong-menolong dan saling membantu dalam seluruh rangkaian kegiatan membuat kendala-kendala yang bersifat materi dapat diatasi dengan mudah. Adapun mengenai siapa yang pertama kali mulai tradisi makan dengan cara *besaprah*, ada temuan menarik yang tidak peneliti dapatkan keterangan kecuali dari satu responden yaitu H.Walid, beliau pensiunan PNS dari Depdikbud, beliau keturunan dari H.Muhammad Sholeh yang merupakan guru Spritual

Sulthan Muhammad Syafiuddin II. Menurut keterangan responden asal muasal tradisi makan *besaprah*, itu dimulakan oleh Sulthan dan Ulama misalnya Mahraje Imam (gelar kebesaran Mufti Kerajaan) jika mengadakan acara-acara tertentu di rumahnya, karena beliau menyimpan stock pecah belah yang banyak, menyajikan saprahan itu memerlukan banyak pinggan, sedangkan orang di kampung itu jika mengadakan acara-acara di rumahnya meminjam barang pecah belah di rumah Imam. Adapun kampong-kampong zaman kerajaan Kesultanan saat beliau masih kecil yang mengadakan tradisi makan besaprah itu berkembang di Kampung Dagang, Tummo'. Karena di kedua kampung tersebut yang mempunyai rumah besar pengembangannya kemudian hari baru menggunakan tarup jika rumah yang punya hajat kecil.

2. Tata cara pelaksanaan Tradisi *Serakalan* dan Makan *Besaprah* pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas.

Pada upacara pernikahan Masyarakat Melayu Kecamatan Sambas terdapat beberapa rangkaian seremonial yang menjadi satu kesatuan adat istiadat yang lumrah dilakukan dalam setiap pelaksanaan pernikahan dan umumnya berlaku pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas. Adapun tradisi *Nyalai/Serakalan/Zikir Nazhom*, adalah istilah lain dari tradisi membaca Kitab *al-Barzanji* yang di baca pada pasal-pasal tertentu dalam setiap acara Pesta Pernikahan pada hari besar sebelum penganten di arak dan disandingkan di atas mempelai. Dalam pembacaan kitab ini biasanya dipandu oleh seorang ahli yang dinamakan pembaca rawi, kemudian diikuti oleh seluruh undangan yang berada di Tarup. Adapun kitab Barzanji itu sendiri menurut Abdul Haris (2014), adalah sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Adapun Rangkaian keseluruhan Upacara Pernikahan masyarakat Melayu Sambas berdasarkan wawancara dengan H. Asmu'ie adalah sebagai berikut : Melama, Cikram, Antar pinang, Naskah barang antaran, Pelangkahan, Arti dari barang-barang antaran, Balas baki, Pelaksanaan perkawinan, Susunan panitia perkawinan, Betangas, Mulang-mulangkan, Balik tikar (mandi belulus), dan terakhir adalah upacara menjalankan penganten. Pada saat ini pembacaan Zikir Nazhom, atau *Asyrakal*, tidak dibaca secara komplit, keadaan seperti ini dikarenakan waktu pelaksanaan ritual pembacaan terlalu panjang, jika di baca komplit dimulai dari pukul 07.00 pagi, selesai seluruh pembacaan bisa sampai pukul 11.00 siang, sedangkan undangan perempuan menunggu bergantian, karena tempat taruf terbatas. Menurut responden, sebenarnya pembacaan Zikir Nazhom dalam pelaksanaan ritual pembacaan terdiri dari lima pasal, zaman sekang udah dipersingkat hanya dibaca tiga pasal. Keadaan ini disebabkan banyak faktor diantaranya, pelaksanaan ritual antara persandingan pengantin dan pembacaan zikir nazhom dilaksanakan berbeda waktu artinya undangan laki-laki terlebih dahulu duduk di majelis karena mereka ikut membaca zikir nazhom, sedangkan undangan untuk perempuan waktunya setelah pembacaan dan makan besaprah undangan laki-laki selesai, barulah mereka dipersilahkan duduk di taruf atau di ruangan tamu yang telah disediakan tergantung dari kondisi tempat pelaksanaan acara, biasanya mereka langsung disuguhi Saprahan. Selanjutnya berdasarkan keterangan responden, kalau zaman dahulu undangan laki-laki dan perempuan datang bersamaan dan puas pulang bersamaan dengan undangan laki-laki, akibat

perubahan waktu pelaksanaan pembacaan zikir, disamping itu juga faktor luas dan sempitnya taruf dan kondisi rumah, tuan rumah yang mengadakan acara pesta pernikahan. Adapun keterangan lain dari H Mujahiddin menurutnya pada acara pembacaan do'a di dalam penutupan ritual tradisi *Nyalai*, do'a yang dibaca juga sudah dimodifikasi tidak dibaca dari kitab al-Barzanji, akan tetapi dibikin lebih ringkas yang terdiri dari do'a buat pengantin, do'a untuk semua orang yang terlibat dalam acara, serta do'a untuk para pekerja yang terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan upacara pernikahan, jadi do'a tersebut terdiri dari tiga komponen tersebut. Lebih jauh responden menjelaskan bahwa penyebab disingkatnya do'a dalam pembacaan kitab al-Barzanji disebabkan beberapa faktor, diantaranya banyaknya para Haji yang tidak terbiasa membaca do'a tersebut jika tidak latihan secara serius, karena di samping panjang susunan kalimat do'a tersebut juga sulit dibaca seperti membaca bahasa Arab. Di samping dalam tradisi masyarakat Melayu Sambas ada cengkok-cengkok khas dalam pembacaan do'a tersebut yang menyebabkan durasi waktu yang sangat lama dalam menyelesaikan pembacaannya secara komplit. Selanjutnya menurut responden jika berkaca dengan negara tetangga Malaysia yang masih serumpun Melayu, justru disana Barzanji di baca lengkap dengan do'a-do'anya tersebut, berarti sudah ada satu tradisi yang hilang dari rangkaian lengkap pembacaan al-Barzanji pada saat ritual dilaksanakan seperti yang terjadi di Kecamatan Sambas. Susunan tata cara pembacaan zikir Nazhom yang sudah dipersingkat tersebut berdasarkan praktek umum pada saat ini di Kecamatan Sambas, peneliti peroleh dari keterangan responden H. Hadhori Berdasarkan keterangan wawancara diatas menurut responden, terkait susunan pembacaan Kitab al-Barzanji yang sudah diringkas dalam ritual pelaksanaan *Nyalai* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mulai dari *Assalamualaik* 1-2 halaman dimulai dari pasal *Hairoman* sampai *Hisyam*.
  2. Pembacaan Rawi sebanyak tiga pasal dimulai dari halaman 105-110 dimulai dari kalimat *bada'tu* sampai pada kalimat *walam tasqufi*
  3. Pembacaan *Asyroqol* dengan cara berdiri dimulai pada halaman 122
  4. Pembacaan Do'a jika yang dari kitab *al-Barzanji* dimulai dengan kalimat *Fayâma/* atau do'a yang sudah dimodifikasi antara Bahasa Arab dan Indonesia.
3. Upaya yang Dilakukan Tokoh Adat, Pemerintah Daerah dan Aparat terkait, dalam melestarikan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan *Besaprah pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas*. Menurut tokoh budaya Kabupaten Sambas H.Walid, bahwa upaya pelestarian yang bersifat program terstruktur, teranggarkan, dan berkesinambungan tidak tampak secara konkrit, adapun kontribusi pemerintah daerah dalam upaya pelestarian hanya berupa tindakan seremonial baik berupa apresiasi yang secara fakta berupa dukungan yang bersifat anjuran dan rangsangan serta motivasi. Seirama dengan H.Hamidi menjelaskan bahwa, upaya konkrit Pemerintah Daerah dan aparat terkait dalam melestarikan kedua kebudayaan tersebut secara konkrit belum ada, yang paling tampak dari upaya secara keseluruhan dalam pelestarian budaya Melayu Sambas adalah dengan dibentuknya Majelis Adat Budaya Melayu, tapi menurut responden yang fokus pelestarian pembacaan *Serakalan/Nyalai* dalam bentuk kaderisasi belum tampak. Kalau pada periode Bupati sebelumnya ada dukungan berupa penyelenggaraan festival-festival yang dilakukan oleh satu

organisasi tertentu (*Persatuan Jama'ah Zikir Maulud Kab.Sambas*, Pen)...menurut responden upaya yang dilakukan beberapa (responden sendiri, pen) teman-temannya yang seide dalam rangka menghibur diri mengajak beberapa rekan responden yang lain untuk membikin kelompok zikir Maulud tapi hanya bersifat spontanitas dan tidak berkesinambungan.

Responden yang lain H.Hadhori Mansur, tidak jauh berbeda pendapatnya terkait dengan upaya Pemerintah dan aparat terkait dalam melestarikan budaya pembacaan Assalai/Asyrakal maupun pembacaan Zikir Maulud, menurut responden tindakan tersebut hanya banyak berupa ucapan serta himbauan saja, tapi upaya nyata dalam upaya mengembangkan serta melestarikan budaya secara penganggaran jumlahnya tidak proporsional baik bagi untuk memotivasi peserta, juga untuk kesejahteraan para Juri dan pelatih, akan tetapi tetap berharap besar untuk Bupati Baru Kabupaten Sambas sekarang untuk memberikan support moral maupun materil. Secara organisasi responden beserta anggota-anggotanya tetap jalan terus, adapun upaya menjadikan motivasi grup *serakalan* terus berkesinambungan dengan acara serakalan plus acara arisan. Selain dengan arisan ketertarikan dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam dalam tradisi pembacaan Serakalan sangat tinggi. Berdasarkan pengalaman peneliti bahwa sering kelompok zikir Maulud ini diundang untuk ikut berpartisipasi mengisi acara-acara di negara tetangga baik Malaysia maupun Brunei Darussalam.

4. Perspektif Ekonomi Islam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Serakalan* serta Makan *Besaprah* tersebut.

Berdasarkan analisis data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh Agama maupun budaya di Kecamatan Sambas peneliti sekedar mampu menarik titik utama yang menjadikan tradisi Serakalan dan makan Besaprah dalam rangkaian keseluruhan acara pesta pernikahan masyarakat Melayu Kecamatan Sambas, tidak hanya bersifat seremonial *unsich*, akan tetapi terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berisikan nilai-nilai religiusitas Islami, baik dari sisi penghayatan terhadap aturan-aturan syari'at maupun nilai-nilai yang ber-efek terhadap jalannya sektor riil dalam aspek ekonomi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. *Pertama*, Nilai kegotongroyongan atau kebersamaan antar sesama masyarakat Muslim hal ini dapat dilihat dari keterangan wawancara dari beberapa responden yang menegaskan bahwa lestarnya tradisi Serakalan dan makan besaprah dalam seluruh rangkaian kegiatan pelaksanaan pesta pernikahan masyarakat Melayu kecamatan sambas. Menurut H. Hamidi misalnya responden mengatakan khususnya di Desa Kampong Melayu Kecamatan Sambas seluruh persiapan pelaksanaan acara dapat terlaksana dengan baik berkat gotong royong antar warga. Secara lugas responden menjelaskan bahwa aspek kegotongroyongan antar warga yang merupakan kunci keberlangsungan tradisi dalam pelaksanaan pesta pernikahan masyarakat Melayu Kecamatan Sambas, nilai-nilai ini dapat dilihat dari seluruh pemangku pekerjaan baik dari tuan rumah yang punya hajat acara, jika dia tergolong orang yang kurang mampu maka saudara kerabat akan melakukan sikap *Beirisan* (masing-masing pihak dari keluarga akan membantu sesuai kadar kemampuan masing-masing, misalnya ada yang nyumbang beras, daging, biaya sewa tarup, dll), juga tim *petadang* (Juru masak) ada yang bertugas membersihkan beras, masak nasi,

masak lauk pauk semuanya dilakukan dengan gotong-royong walaupun tuan rumah berniat bershodaqoh memberi imbalan semuanya tidak bersifat wajib sukarela, akan tetapi pada umumnya gotong-royong dalam pekerjaan petadang lebih dominan. Begitu juga dengan penaggung jawab acara di taraf seluruh pemangku pekerjaan tidak ada honornya kecuali jika tuan rumah berniat *shodaqoh*. Fakta ini juga diperkuat dari keterangan responden lain yaitu H. Hadhori, menurut responden di Kecamatan Sambas untuk membuat 300 dan 400 saprah tidak terlalu sulit jika punya kemauan kuat, karena semuanya bisa dilaksanakan berdasarkan nilai kegotongroyongan baik antar sesama kerabat keluarga maupun dengan warga yang ikut kepanitiaan bahkan dari tamu undangan, dari taraf saja sudah ada milik warga kampung hasil dari sumbangan walaupun kurang paling tinggal menambah sedikit dari tempat penyewaan atau rental taraf. Bahkan responden mengatakan masih ada undangan *sarok'an* yang berpartisipasi membantu tuan rumah dengan membawa ayam, beras dan lain-lain, semuanya itu dampak dari nilai kebersamaan yang masih erat pada kalangan masyarakat Melayu Sambas.

Salah satu tokoh pemikir ekonomi Islam kontemporer yang merupakan representasi mazhab Maenstream ekonomi Islam Naqvi (1981 :62) dalam menguraikan pendekatan aksiomatiknya terhadap ekonomi Islam mengusulkan empat aksioma menurutnya, menyimpulkan “pandangan terpadu, seimbang dan realistik mengenai sifat dan peranan manusia”, yakni kesatuan, keseimbangan, kemauan bebas, dan tanggung jawab. Keempat aksioma ini merupakan tiang penyangga bagi sistem ekonomi Islam yang dibangunnya. Lebih jauh Naqvi menyatakan bahwa, kegiatan ekonomi berhubungan dengan lingkungan etika manusia melalui kesatuan (1981: 62). Menurut Naqvi, keadaan ini Membentuk dimensi vertikal kegiatan ekonomi dan memiliki “jangkauan konsekuensi yang jauh terhadap perilaku ekonomi”. Selanjutnya Naqvi menjelaskan bahwa karakter manusia ekonomi akan berubah sepenuhnya, dan perilakunya memaksimumkan nilai guna (Utility) akan dibatasi tidak hanya oleh “feasible constarint” yang biasa itu, melainkan juga oleh ‘*allowability constaraint*’ Islam. Tentu saja hal ini mempengaruhi konsep ‘rasionality’ individu yang bersangkutan. Sekalipun manusia itu secara naluri memiliki sifat menyayangi diri sendiri (1981: 47), namun sebagai *khalifatullah*, di muka bumi dan dalam rangka menyadari karakter ketuhanan yang ada dalam dirinya, manusia dibekali dengan ‘aql (intelektual), kemauan bebas dan petunjuk, untuk menegakkan keadilan al-‘adl. Tidak seharusnya manusia hanya memikirkan dirinya sendiri saja, melainkan sesuai dengan aksioma tanggung jawab, ia harus menyadari tujuan-tujuan sosial pula. Asyiahid Baqir Shadr sebagaimana yang dikutip Aslam Haneef (2006: 134), merupakan salah satu tokoh pemikir ekonomi Islam dari Mazhab ekonomi Islam Iqtishâduna juga menegaskan bahwa, sistem ekonomi Islam sebagai bagian dari sistem Islam secara keseluruhan dan bersiteguh bahwa ia harus dipelajari sebagai suatu ‘keseluruhan’ interdisipliner, bersama dengan seluruh anggota masyarakat yang merupakan agen-agen sistem Islam itu. Baqir Shadr menyarankan agar orang memahami dan mempelajari pandangan-pandangan dunia Islam dulu jika ingin mendapatkan hasil yang memuaskan dalam menganalisis sistem ekonomi Islam. Di dalam pandangan yang bersifat holistik inilah Shadr membahas doktrin ekonominya, dilihatnya bahwa manusia mempunyai dua kepentingan yang saling bertentangan secara potensial, yakni kepentingan pribadi dan sosial. Persoalan

pun muncul dan Shadr melihat solusinya ada pada agama, dan inilah peran yang dimainkan oleh agama dalam sistem ekonomi Islam. Berdasarkan kedua pendapat tokoh pemikir ekonomi Islam diatas sesungguhnya terdapat benang merah diantara keduanya bahwa, sesungguhnya pada hakikatnya Islam memberikan ajaran yang berisikan keterpaduan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial yang dalam konteks tradisi pesta pernikahan masyarakat Melayu Sambas dapat terintegrasi dalam budaya gotong royong serta kerjasama antar kaum kerabat dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai dan budaya gotong royong dalam tradisi tersebut tidak bertentangan sama sekali dengan perintah Agama seperti dalam surah al-Maidah ayat 2 : “...*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.* Berdasarkan realitas dari tradisi tolong menolong dalam tradisi pesta pernikahan masyarakat Melayu Kecamatan Sambas, juga berdasarkan pengalaman peneliti selama penelitian ditambah dengan pengalaman hidup bersama dalam komunitas masyarakat Melayu Kecamatan Sambas pada saat peneliti berdomisili di tempat penelitian selama kurang lebih tiga tahun, peneliti merasakan sebuah gairah yang luar biasa dalam menghidupkan serta menyemarakkan adat istiadat pada setiap pesta pernikahan tersebut. Disamping itu di saat perkembangan budaya masyarakat perkotaan sudah terbiasa dengan mengisi acara pernikahan dengan tari-tarian modern, musik non Islami kontemporer dangdut yang lebih mengedepankan nilai keduniaan, di Sambas sendiri pada hari H pernikahan justru sebaliknya, ritual pembacaan *Serakalan/ Nyalai/ Zikr Nazhom* itu sendiri menjadi tradisi turun temurun sampai hari ini bertahan dalam ritual pelaksanaan pesta pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas. Adapun dalam pembacaan zikr Nazhom sendiri secara umum berisi tentang *Siroh Nabawiyah, Shalawat kepada Nabi Muhammad saw., Tasbih, Tahmid, Tahlil*, serta do'a-do'a keselamatan dunia maupun akhirat. Jika lebih dalam menelisik kepada aspek legalitas hukum Islam ada istilah '*urf*' walaupun dalam pembahasannya seperti telah disinggung dalam bab teori sebelumnya '*urf*' jika dilihat dari segi aspek baik dan buruknya di bagi dalam dua kategori yaitu '*urf Shahih*' maupun '*fasid*'. '*Urf Shahih*' yang dilakukan secara berulang-ulang, diterima oleh orang banyak, diakui oleh orang banyak, tidak bertentangan dengan norma-norma agama, sopan santun dan budaya luhur. Selanjutnya menurut Syarifuddin (2009: 392), '*urf*' merupakan kaidah pembangunan hukum Islam yang dikembangkan untuk menerjemahkan norma-norma hukum Islam ke dalam tataran budaya masyarakat secara baik,. Sebab, budaya masyarakat juga menjadi bagian dari sistem pembangunan hukum Islam/Fiqh. Secara umum Ekonomi Islam itu sendiri adalah bagian dari hasil ijtihad para Ulama dalam bidang Ekonomi yang secara implisit berisi tentang aturan-aturan dari al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan ijtihad yang menghasilkan kumpulan kompilasi *yuresprudensi* Islam yang dinamakan Fiqh Mu'amalah. Terjalinnnya silaturrahi antar kerabat, sahabat, serta warga sekitar dan silaturrahi itu sendiri merupakan sebuah perbuatan mu'amalah yang sangat ditekankan oleh Agama Islam. Bermunculannya rental tarup, rias pengantin, tanjidor, sewa pinggan mangkuk (pecah belah serta perkakas saprahan) adalah bagian tak terpisahkan dari pengaruh ekonomi dari keberlangsungan tradisi *Serakalan*, makan *besaprah* yang kesemuanya ini menyebabkan berjalannya sektor riil pada masyarakat sekitar, karena konsep *multiplier effect* ekonomi pasti

akan terjadi dengan berjalannya sektor riil ekonomi secara berkesinambungan. Tidak ada satupun secara hukum Islam usaha-usaha tersebut bertentangan dengan ajaran Islam secara holistik integratif.

## H. Kesimpulan

1. Faktor yang paling dominan penyebab lestariannya tradisi *Serakalan* dan Makan Besaprah dalam acara Pesta Pernikahan pada Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas adalah faktor **budaya** yaitu berupa keinginan kuat dari masyarakat Melayu Kabupaten Sambas secara umum dalam melestarikan budaya serta adat istiadat itu sendiri, disamping faktor adanya Marwah harga diri yang tinggi bagi siapapun yang menjunjung tinggi Adat Budaya itu sendiri. Faktor lainnya dorongan kuat dari tokoh budaya dan agama setempat dalam memberikan motivasi juga gerakan pelestarian tradisi tradisi *Serakalan* dan Makan Besaprah yang secara linier juga dipengaruhi oleh faktor Agama, yaitu Islam yang merupakan identitas yang melekat dalam diri masyarakat Melayu Kecamatan Sambas itu sendiri.
2. Adapun tata cara pelaksanaan Tradisi *Serakalan* pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas secara umum bersumber dari satu Kitab kitab rujukan yaitu kitab *al-Barzanji*. Pada pelaksanaan ritual pembacaan kitab tersebut sudah mengalami perubahan baik dari sisi durasi waktu pembacaan dan pasal yang dibaca, hal ini disebabkan oleh keterbatasan tempat dan porsi waktu undangan antara undangan laki-laki dan perempuan yang terpisah. Disamping itu juga perubahan pada pembacaan redaksi do'a yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa tidak lagi dibaca dari sumber satu kitab *al-Barzanji*. Adapun rincian pasal yang dibaca sebagai berikut :
  - a. Mulai dari *Assalamualaik* 1-2 halaman dimulai dari pasal *Hairoman* sampai *Hisyam*
  - b. Pembacaan Rawi sebanyak tiga pasal dimulai dari halaman 105-110 dimulai dari kalimat *bada'tu* sampai pada kalimat *walam tasqufi*
  - c. Pembacaan *Asyroqol* dengan cara berdiri dimulai pada halaman 122
  - d. Pembacaan Do'a jika yang dari kitab *al-Barzanji* dimulai dengan kalimat *Fayâma/* atau do'a yang sudah dimodifikasi antara Bahasa Arab dan Indonesia.
3. Upaya yang Pemerintah Daerah dan Aparat terkait, dalam melestarikan Tradisi Pembacaan *Serakalan* dan Makan Besaprah pada acara Pesta Pernikahan Masyarakat Muslim Kecamatan Sambas tidak bersifat jangka panjang dan berkesinambungan hanya aksidental dan seremonial, seperti bantuan hadiah dan dana yang kurang proporsional dalam penyelenggaraan acara festival pembacaan *Zikr Maulud* yang merupakan pasal tersendiri dalam kitab *al-Barzanji*, selain daripada itu bantuan atau intensif untuk pelatih atau dewan asatiz yang juga representasi tokoh adat budaya maupun tokoh agama tidak ada sama sekali, sehingga acara kaderisasi terhadap generasi muda dalam mempelajari pembacaan *Assalai* dan *Asyrakal* misalnya hanya merupakan sumbangsih pribadi-pribadi tokoh adat atau agama sebagai bentuk kepedulian pelestarian budaya atas dorongan keikhlasan dan amal jariyah saja.

4. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Serakalan* serta Makan *Besaprah* pada pelaksanaan Pesta Pernikahan Melayu Kecamatan Sambas jika dilihat dari perspektif ekonomi Islam secara umum adalah sebagai berikut :
  - a. Nilai Kerjasama dan ta'âwun (tolong menolong)
  - b. 'Urf Shohih yang secara umum tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang terangkum dalam Fiqh Mu'âmalah.
  - c. *Social Charity* (kepedulian sosial) seperti infaq tenaga, sedekah makanan minuman, materi dan waktu
  - d. Terjalinnnya hubungan Silaturrahmi yang positif dan berkesinambungan antara warga, tokoh adat, agama dan pemerintah (ulil amri)
  - e. Hidupnya sektor riil yang merupakan pilar utama ekonomi diantaranya tumbuh suburnya usaha-usaha rental tarup, pecah belah sebagai piranti pelengkap saprahan, sound system, dan tanjidor di Kecamatan Sambas secara khusus dan Kabupaten Sambas secara Umum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Fina. 2011. *Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*. Padang: FIS UNP.
- Arthos, Basir. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adiwarman Karim, 2003, *Ekonomi Mikro Islami*, Edisi kedua, Jakarta: IIIT Indonesia.
- Afzalurrahman, 2002, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj., Jil. 3, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Damzar.
2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Habibur Rohman, 2012, *Dampak Industri Terhadap Budaya Santri di Kabupaten Gresik (Skripsi)*
- Jurnal Millah, 2012, Vol, No.2, Yogyakarta : Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Magister Studi Islam UII
- Koentjaraningrat, 1989, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1976. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Muhammad Aslam Haneef, 2006, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta; PT Raja Grapindo Persada
- Mustafa Edwin Nasution at.all, 2006, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group
- R.M. Mac Iver and Charles H. Page, 1952, *Society an Introductory Analysis*, London: MacMillan & Co. LTD.
- Soekanto, Soedjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- S. Arpan, ( 2009 ). *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Sambas: Arpan.
- Depdikbud. RI. ( 1993/ 1994 ). *Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pontianak : Depdikbud

Sirojuddin M, (2012 ). *Urf dan Budaya Tabot Bengkulu*, Millah Jurnal Studi Agama, Vol. IX, No.2, Yogyakarta; Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam UII.